

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan agensi adalah suatu hubungan yang telah disepakati *principal* yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agent (Jensen dan Meckling, 1976). Keduanya, diasumsikan pihak-pihak yang termotivasi oleh kepentingan pribadi masing-masing. *Principal* memerintahkan pengambilan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau disebut *agent*.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan tentang teori agensi terkait hubungan antara *principal* (pemegang saham) dengan agen (manajer). Pemegang saham adalah pihak yang menyediakan sumber daya bagi manajemen. Sedangkan, manajemen adalah pihak yang diberi sumber daya untuk memberikan layanan sesuai dengan kepentingan agen dan wewenang dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan perusahaan yang diinginkan.

Widyasari (2015) mengemukakan bahwa *principal* berupaya untuk mengoptimalkan nilai perusahaan dengan melibatkan tenaga-tenaga profesional (*agent*) yang lebih memahami pengelolaan operasional perusahaan. Namun, agen sering mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan perusahaan dan *principal* sehingga menyebabkan konflik agensi (*agency problem*). Untuk meminimalisir adanya *agency problem* perlu pengawasan dengan menyelaraskan tujuan dari pihak manajer ataupun pemegang saham melalui peningkatan kepemilikan manajerial. Upaya tersebut menimbulkan adanya biaya agensi yang harus dibayar perusahaan.

Menurut Primadhanny (2016) biaya agensi merupakan biaya yang harus dibayar perusahaan sebagai dampak dari penyerahan kewenangan principal kepada agen untuk mengelola perusahaan demi kelangsungan hidup perusahaan dan kepentingan pemegang saham.

Menurut Eisenhardt (1989) menyatakan ada 3 perkiraan perilaku manusia dalam teori agensi:

1. Manusia cenderung lebih mementingkan diri sendiri (*self interest*).
2. Manusia memiliki pikiran yang terbatas mengenai pengertian di waktu mendatang (*bounded rationality*).
3. Manusia secara suka menghindar dari ancaman (*risk averse*).

Dari pernyataan perkiraan perilaku manusia diatas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia pada umumnya lebih mementingkan diri sendiri. Adanya kepentingan antara kedua belah pihak yang tidak sejalan dapat menyebabkan terjadi masalah antara pihak prinsipal yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan laba dari pihak prinsipal itu sendiri dan pihak agen yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan terwujudnya kebutuhan ekonomi dan intelektualnya.

Masalah juga akan semakin meninggi karena pihak prinsipal tidak dapat meninjau kegiatan dari pihak agen, dengan menilai apakah pihak agen telah bekerja sesuai dengan tujuan dari pihak prinsipal yang kemudian akan menyebabkan terjadinya kesenjangan informasi antara pihak prinsipal dan pihak agen.

2.1.2. *Teori Signal (Signaling Theory)*

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Brigham dan Houston (2011) teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan.

Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi. Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk) (Jogiyanto, 2010).

Jika informasi tersebut bernilai positif berarti investor akan merespon secara positif dan mampu membedakan antara perusahaan yang berkualitas dengan yang tidak, sehingga harga saham akan semakin tinggi dan nilai perusahaan meningkat. Namun, jika investor memberikan sinyal negatif menandakan bahwa keinginan investor untuk berinvestasi semakin menurun dimana akan mempengaruhi penurunan nilai perusahaan.

Jadi, Teori sinyal (*signalling theory*) menunjukkan bagaimana perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja dapat memberikan sinyal pada investor, sehingga investor mampu membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Hartono, 2005). Perusahaan yang mendapat sinyal baik perlu memberikan sinyal yang mudah ditangkap

oleh calon investor untuk menarik minat dan tidak mudah ditiru oleh perusahaan lain.

Menurut Owolabi dan Inyang (2013) sinyal yang diberikan dapat berupa penerbitan utang. Penggunaan utang dalam perusahaan disesuaikan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Manajer berkemampuan rendah tidak akan dapat membayar kembali tingkat utang yang tinggi dan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan, manajer berkemampuan tinggi boleh menggunakan hutang dalam jumlah besar untuk menunjukkan kepercayaannya pada prospek perusahaan ke pasar dan bertindak sebagai sinyal yang kompatibel bagi pihak luar perusahaan.

Signaling theory juga dapat dilihat dari perspektif risiko bisnis, dimana risiko bisnis yang semakin tinggi dianggap negatif oleh calon investor sehingga mempengaruhi keinginannya untuk berinvestasi. Kesempatan peluang investasi yang tinggi juga akan dipersepsikan sebagai sinyal positif yang akan mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan.

2.1.3. Teori Multiple Intelligence

Teori Multiple Intellegence adalah merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen. Banyak teori yang berkembang tentang kecerdasan atau inteligensi, namun ini memfokuskan pembahasan pada teori kecerdasan ganda (*multiple intelligence*). Gardner (1999) menyatakan “*people are born with certain amount of intelligences,*” bahwa seorang anak manusia lahir ke dunia memiliki lebih dari satu potensi kecerdasan yang mungkin bisa berkembang, walaupun perkembangan tersebut berbeda dari satu orang dengan orang lain. Kecerdasan berkembang sesuai dengan lingkungan yang berpengaruh pada seorang diri individu. Maka itu, kecerdasanlah yang

menjadikan perbedaan antara seseorang dengan yang lainnya. Gardner (1999) menyusun daftar tujuh kecerdasan dalam buku *Frames of Mind* (1993) yakni kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*), kecerdasan logis matematis (*logical-mathematical intelligence*), kecerdasan visuospasial (*spatial intelligence*), kecerdasan musikal (*musical intelligence*), kecerdasan gerak tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*), kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*). Sedangkan, dibukunya *Intelligence Reframed* (1999), menambahkan adanya dua kecerdasan baru, yakni kecerdasan naturalis atau lingkungan (*naturalist intelligence*) dan kecerdasan eksistensial (*existential intelligence*).

Jadi, *Teori Multiple Intelligence* menggambarkan hubungan antara pengalaman manusia dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Litfiah (2014) menyimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan mental dan proses berpikir, menalar secara rasional/logis, berpikir abstrak untuk menangkap hubungan belajar dan memecahkan masalah serta kemampuan beradaptasi dengan situasi yang akan dihadapi.

2.1.4. Auditing

Auditing atau audit adalah sebuah proses pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis. Pihak yang bersifat independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen. Dapat menerangkan catatan-catatan pembukuan dan bukti pendukung untuk menunjukkan kewajaran laporan keuangan. Menurut ASOBAC (*A Statement of Basic Auditing Concepts*), Auditing adalah suatu proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi tentang berbagai tindakan atau kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut.

Secara umum audit atau auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan dan kriteria yang ditetapkan. Jusuf (2015: 4) mengatakan auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan.

2.1.5. Kualitas Audit

Kualitas Audit merupakan probabilitas auditor untuk menemukan dan melaporkan suatu penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Kualitas audit ini terdiri dari *Input Orientation* yaitu penugasan personel oleh KAP untuk melaksanakan perjanjian, konsultasi, supervisi, pengangkatan, pengembangan profesi, promosi dan inspeksi. Selanjutnya *Processes Orientation* meliputi independensi, kepatuhan pada standar audit, pengendalian audit, dan kompetensi auditor. Terakhir yaitu *Output Orientation* meliputi kinerja auditor, penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien dan due professional care.

Akuntan publik dapat menyampaikan kepentingan pihak investor dan kreditor dengan pihak manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Sebagai jembatan dalam kondisi yang transparan maka akuntan harus dapat bertindak jujur, bijaksana, dan profesional. Akuntan publik harus mempunyai tanggung jawab moral untuk memberi informasi secara lengkap dan jujur mengenai kinerja perusahaan kepada pihak yang berwenang untuk memperoleh informasi tersebut. De Angelo dalam Agustina (2016:27) mendefinisikan kualitas audit adalah kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Indikator pengukuran kualitas adalah adanya kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit yang telah ditetapkan, kualitas laporan audit yang

dihasilkan; dan perencanaan dan pelaksanaan serta kemampuan menemukan kesalahan dan keberanian melaporkan kesalahan.

Dari pengertian tentang kualitas audit tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya seorang auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan public yang relevan.

2.1.6. Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk dalam rangka membantu tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip *corporate governance* terutama *transparansi* dan *disclosure* diterapkan secara konsisten dan memadai oleh para eksekutif (Tjager., 2003). Menurut Khomsiyah (2005) menyebutkan bahwa tujuan utama dari pembentukan komite audit dalam perusahaan adalah untuk meningkatkan efektifitas, akuntabilitas, transparansi, dan objektifitas dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan.

Komite audit bertugas memberikan masukan kepada dewan komisaris atas laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris (Peraturan Bapepam No. KEP-29/PM/2004). Tugas dari komite audit diatas menunjukkan bahwa peran sentral komite audit sebagai pengawas sistem keuangan dan transparansi pelaporan perusahaan sangat ditentukan oleh keberhasilan komite audit dalam menjalankan tugasnya.

Aktivitas dari komite audit diwujudkan melalui frekuensi rapat komite audit dalam satu tahun. Sedangkan kompetensi yang dimiliki oleh anggota komite audit berhubungan dengan pengetahuan akuntansi, keuangan dan audit serta pengalaman dalam tata kelola perusahaan. Komite audit diartikan oleh Zarkasyi (2008:17) adalah suatu kelompok yang sifatnya independen atau tidak memiliki pandangan antara lain bidang akuntansi dan hal-hal lain yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan.

Ikatan Komite Audit Indonesia (2006) mendefinisikan Komite Audit sebagai suatu komite yang bekerja dengan cara yang profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan.

2.1.7. *Tenure Audit*

Audit tenure menjelaskan tentang lama masa perikatan antara auditor dengan perusahaan atau klien. Lamanya masa perikatan auditor dengan klien dapat meningkatkan atau cenderung menurunkan kualitas audit yang nantinya akan dipakai oleh pihak prinsipal untuk mengevaluasi kinerja agen sebagai pengelola perusahaan dan investor guna menanamkan investasinya. Indonesia mengatur masa perikatan auditor dan KAP dengan klien dalam PMK nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Peraturan Menteri Keuangan tersebut mengatur bahwa auditor hanya diperbolehkan mengaudit perusahaan yang sama hanya 3 tahun berturut-turut dan 6 tahun buku berturut-turut untuk KAP melakukan masa perikatan audit dengan klien.

Terbitnya peraturan ini diharapkan menjadikan auditor lebih independen dan tidak ada ikatan emosional dengan perusahaan sehingga integritas seorang auditor tidak berkurang. Integritas dan independensi yang tinggi dari seorang auditor akan berdampak pada kualitas audit yang baik.

2.1.8. Reputasi KAP

KAP bereputasi tinggi identik dengan KAP besar dan dianggap memiliki kemampuan mandiri dan profesional terhadap klien. Hal ini karena KAP tidak memiliki ketergantungan ekonomi pada klien. Sesuai dengan teori keagenan, salah satu penyebab terjadinya masalah keagenan didasarkan pada mekanisme kelembagaan. Akuntan publik melakukan audit untuk kepentingan pemegang saham, tetapi penunjukan dan pembayaran jasa akuntan publik dilakukan oleh manajemen. Kemampuan KAP yang bereputasi untuk tidak bergantung pada klien akan menjaga independensi sehingga menghasilkan audit yang berkualitas.

Menurut Giri (2010) dengan hasil penelitian bahwa ukuran KAP akan mempengaruhi kualitas audit. Becker et al. (1999) dalam Giri (2010) berpendapat bahwa auditor berkualitas tinggi (KAP Internasional) dapat mendeteksi terjadinya manajemen laba. Sebab mereka memiliki pengetahuan yang cukup dan dapat mencegah manajemen laba yang oportunistik oleh klien. Menurut Deis dan Giroux sebagaimana dikutip Watkins dkk. (2004) dalam Ian (2013), ukuran KAP dapat diukur berdasarkan jumlah klien dan prosentase dari audit fees dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada perusahaan audit yang lain.

Beberapa penelitian yang menggunakan ukuran KAP sebagai pengukur kualitas audit berhasil membuktikan secara empiris bahwa terdapat perbedaan kualitas antara KAP berukuran besar (Big four

accounting firms) dengan KAP berukuran kecil (non big four accounting firms). Oleh karena itu auditor kecil cenderung tidak independen terhadap klien. Namun auditor yang besar akan cenderung lebih independen terhadap klien, baik klien yang kecil maupun yang besar. Menurut Wahyuni (2013) ukuran KAP dibagi tiga yaitu KAP besar yaitu KAP yang berafiliasi dengan big four, KAP medium yaitu KAP non big four namun berafiliasi dengan kantor akuntan publik asing (KAPA) atau organisasi audit asing (OAA) dan KAP kecil yaitu KAP non big four dan tidak berafiliasi dengan KAPA atau OAA.

KAP yang bereputasi juga memiliki lebih banyak pengalaman dan kemampuan dalam mengaudit. Hal ini sesuai dengan beberapa Teori *Intelligence* yang menunjukkan bahwa pengalaman seseorang akan membantunya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

2.1.9. Rotasi Audit

Rotasi Audit merupakan pergantian akuntan publik. Di Indonesia dapat mengaudit laporan keuangan perusahaan maksimal 3 tahun berturut-turut. Pergantian Auditor dibagi menjadi 2 yaitu pergantian auditor yang terjadi karena regulasi pemerintah yang mengikat dan pergantian auditor yang terjadi dikarenakan alasan lain diluar regulasi. Rotasi audit yang dilakukan perusahaan secara sukarela yang telah mengaudit laporan keuangannya, akan mengakibatkan hilangnya kepentingan ekonomi yang dapat dikurangi oleh adanya periode rotasi audit berakhir untuk jangka waktu pendek. Sehingga auditor dapat mempertahankan independensinya dalam melakukan audit (Nizar, 2017).

Adanya aturan pemerintah tentang rotasi audit dapat berdampak baik bagi klien. Tujuan adanya rotasi auditor dalam mengaudit perusahaan untuk mencegah klien dan auditor memiliki hubungan yang spesial. Apabila perusahaan klien semakin cepat melakukan rotasi maka

akan dapat mengurangi dan mencegah klien berhubungan dekat sehingga auditorpun tidak mengalami masalah independensi. Jika perusahaan tidak pernah melakukan rotasi maka akan terjalin kedekatan yang sangat erat antara kedua belah pihak sehingga dapat berpengaruh terhadap objektivitas auditor. Rotasi Akuntan Publik atau auditor diharapkan dapat menciptakan suasana baru dan mampu bertindak lebih objektif (Pramaswaradana & Astika, 2017).

Menurut Knauer, et al. (2012) dengan adanya rotasi wajib yang dilakukan oleh perusahaan maupun auditor dapat memberikan kemungkinan auditor mengaudit laporan keuangan klien dengan lingkup yang lebih kecil. Hal ini memberikan kesempatan bagi kantor akuntan publik untuk berpartisipasi dalam meningkatkan persaingan audit dipasar. Rotasi wajib selalu digunakan untuk bernegosiasi mengenai biaya, dimana biaya tersebut biasanya lebih rendah untuk per jam kerja audit, sehingga argumen ini mendukung dapat meningkatkan persaingan di pasar.

2.2. Kajian Empiris

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para ahli dan akademis sebelumnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit dengan menggunakan beberapa variabel yang dapat diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Rifqi Tri Atmojo & Sukirman (2019)	Kualitas Audit (Y) Komite Audit (Z) Tenure (X_1)	Teknik analisis data yang digunakan adalah	Tenure Audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

		Audit Specialization (X ₂) KAP's Reputation (X ₃)	<i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA) dengan alat analisis SPSS	Audit Specialization berpengaruh positif terhadap kualitas audit KAP's Reputation berpengaruh positif terhadap kualitas audit
2	Nur Isra Laili (2020)	Kualitas Audit (Y) Komite Audit (Z) Fee Audit (X ₁) Tenure Audit (X ₂) Rotasi Audit (X ₃)	Teknik analisis <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA) dan diolah menggunakan aplikasi <i>Eviews</i> 9.5	Fee Audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit Tenure Audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit Rotasi Audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit Rotasi audit mampu memoderasi

				<p>berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas audit</p> <p>Komite audit mampu memoderasi dan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hubungan antara fee audit dengan kualitas audit</p> <p>Komite audit tidak dapat memoderasi, memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap hubungan antara tenure audit dan rotasi audit dengan</p>
--	--	--	--	---

				kualitas audit
3	Sarifah Vesselina Ardani (2017)	Kualitas Audit (Y) Komite Audit (Z) Tenure Audit (X ₁) Rotasi Audit (X ₂) Audit Fee (X ₃)	Penelitian ini menggunakan analisis statistik, dengan pengujian asumsi klasik dan hipotesisnya menggunakan analisis regresi berganda serta uji t-test	Tenure audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit Rotasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit Audit fee berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
4	Anastasia Angesti, Nurintiati & Agus Purwanto (2017)	Kualitas Audit (Y) Komite Audit (Z) Tenure KAP (X ₁) Ukuran KAP (X ₂) Spesialisasi Auditor (X ₃) Audit Fee (X ₄)	Penelitian ini menggunakan <i>Moderated Regression Analysis</i> dan analisis regresi linear berganda (<i>Multiple Linear Regression</i>)	Audit tenure dan audit fee memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit Ukuran KAP dan spesialisasi juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan

				terhadap kualitas audit Audit fee memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.
5	Dian Indri Purnamasari & Hari Kusuma Satria Negara (2019)	Kualitas Audit (Y) Auditor Reputation (X ₁) Audit Tenure (X ₂) Firm Size (X ₃)	<i>Penelitian ini menggunakan Logistic Regression Analysis</i>	Auditor Reputation berpengaruh terhadap kualitas audit Audit Tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit Firm size berpengaruh terhadap kualitas audit
6	Awaluddin, Ardianto & Zaenal Fanani (2022)	Kualitas Audit (Y) Komite Audit (Z) Tenur (X ₁) Rotasi Mandatori (X ₂)	Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dengan alat analisis SPSS	komite audit memoderasi pengaruh tenur terhadap kualitas audit.

		Rotasi Voluntari (X ₃)		Komite Audit memoderasi pengaruh rotasi mandatori terhadap kualitas audit, sedangkan tidak signifikan pada pengaruh rotasi voluntari terhadap kualitas audit.
7	Wisnu Darmawan (2020)	Kualitas Audit (Y) Komite Audit (Z) Audit tenur (X ₁) Ukuran KAP (X ₂) Spesialisasi Auditor (X ₃) Audit Fee (X ₄)	Teknik analisis data yang digunakan adalah <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA) dengan alat analisis SPSS	Audit tenure dan ukuran KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit Spesialisasi auditor memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kualitas audit Audit fee berpengaruh positif terhadap kualitas audit

				<p>Komite audit tidak memoderasi pengaruh audit tenure terhadap kualitas audit</p> <p>Komite audit memperlemah pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit</p> <p>Komite audit tidak memoderasi pengaruh spesialisasi auditor terhadap kualitas audit</p> <p>Komite audit tidak memoderasi pengaruh audit fee terhadap kualitas audit</p>
8	Lucky Nugroho (2018)	<p>Kualitas Audit (Y)</p> <p>Ukuran KAP (X₁)</p> <p>Time Budget Pressure (X₂)</p> <p>Audit Tenure (X₃)</p>	<p>Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji</p>	<p>Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit</p> <p>Time Budget Pressure tidak</p>

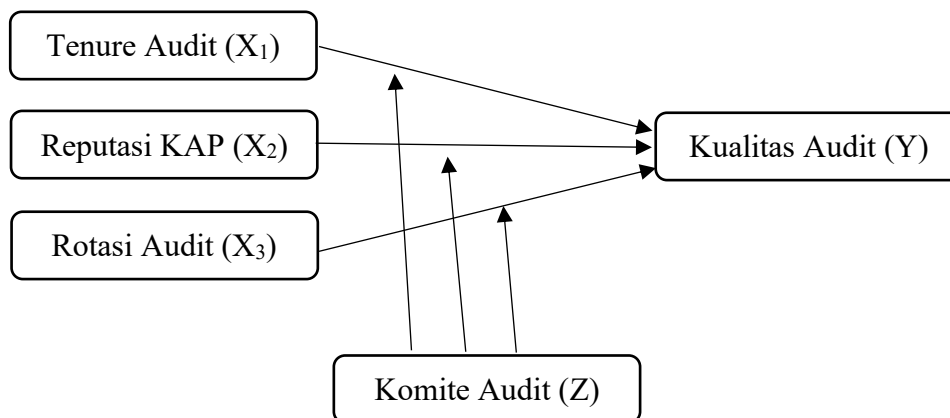
			kelayakan model dan uji analisis regresi logistik dengan menggunakan program statistik SPSS Versi 23.	berpengaruh terhadap kualitas audit Audit tenure berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit
--	--	--	---	--

Sumber: Data Diolah (2022)

2.3. Kerangka Konseptual Dan Hipotesis Penelitian

2.3.1. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran mengenai hubungan antar variabel-variabel secara ringkas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

2.3.2. Hipotesis Penelitian

2.3.2.1. Pengaruh Tenure Audit terhadap Kualitas Audit

Audit tenure adalah masa perikatan antara suatu Kantor Akuntan Publik dengan klien terkait jasa audit yang disepakati. Junaidi dan Jogiyanto mendefinisikan audit tenure sebagai lamanya hubungan antara auditor dengan klien (perusahaan yang diaudit oleh auditor) yang bisa diukur dengan jumlah tahun.

Menurut Kurniasih dan Rohman (2014), mengungkapkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor KAP non Big Four memiliki rata-rata tenure auditor lebih besar daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor KAP non Big four memiliki kecenderungan masa perikatan yang lebih panjang, sehingga dapat menyebabkan timbulnya hubungan yang terlalu dekat antara auditor dengan klien. Hubungan yang terjalin antara auditor dengan klien yang terlalu dekat dapat menurunkan sikap independensi auditor dan mengurangi profesionalisme kerja dari auditor tersebut, sehingga hasil audit rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Isra Laili (2020), Sarifah Vesselina Ardani (2017), Lucky Nugroho (2018) dan Anastasia Angesti, Nurintiati & Agus Purwanto (2017). Dimana pada penelitian-penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat pengaruh positif antara tenure audit dengan kualitas audit. Berdasarkan hasil tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Tenure Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit

2.3.2.2. Pengaruh Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit

KAP bereputasi tinggi identik dengan KAP besar dan dianggap memiliki kemampuan mandiri dan profesional terhadap klien. Hal ini karena KAP tidak memiliki ketergantungan ekonomi pada klien. Sesuai dengan teori keagenan, salah satu penyebab terjadinya masalah keagenan didasarkan pada mekanisme kelembagaan. Akuntan publik melakukan audit untuk kepentingan pemegang saham, tetapi penunjukan dan pembayaran jasa akuntan publik dilakukan oleh manajemen. Kemampuan KAP yang bereputasi untuk tidak bergantung pada klien akan menjaga independensi sehingga menghasilkan audit yang berkualitas. KAP yang bereputasi juga memiliki lebih banyak pengalaman dan kemampuan dalam mengaudit.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rifqi Tri Atmojo & Sukirman (2019) dan Dian Indri Purnamasari & Hari Kusuma Satria Negara (2019). Dimana pada penelitian-penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat pengaruh positif antara Reputasi KAP dengan kualitas audit. Berdasarkan hasil tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Reputasi KAP berpengaruh terhadap Kualitas Audit

2.3.2.3. Pengaruh Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit

Rotasi audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Nur Isra Laili, 2020). Rotasi audit memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kualitas hasil auditan independen. Hubungan antara rotasi auditor KAP dengan kualitas audit yang terkait dengan laporan auditan, menggambarkan bahwa kebijakan mendukung rotasi memiliki efek positif pada kualitas laporan auditan karena memungkinkan untuk pendekatan yang dapat menyegarkan dan mengembalikan kepercayaan publik terhadap fungsi audit.

Penelitian milik Kurniasih & Rohman (2014) menyatakan bahwa Rotasi Audit berpengaruh secara signifikan. Meningkatkan tingkat kepercayaan investor maupun pengguna laporan keuangan, perusahaan berusaha meningkatkan laporan keuangan auditan yang berkualitas. Oleh karena itu, perusahaan melakukan rotation audit partner untuk mendapatkan kepercayaan dari pengguna laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Isra Laili (2020). Dimana pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat pengaruh positif antara Rotasi Audit dengan kualitas audit. Berdasarkan hasil tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Rotasi Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit

2.3.2.4. Pengaruh Tenure Audit dan Komite audit terhadap Kualitas Audit

Semakin berkualitas komite audit, semakin efektif komite audit dalam mengawasi kinerja akuntan publik dalam melaksanakan audit. Wewenang dipegang oleh komite audit sebagai subkomite dewan komisaris, komite audit memiliki kewenangan untuk memberikan rekomendasi dalam pengangkatan dan penggantian kantor akuntan publik. Hal ini memiliki hubungan yang erat dengan kualitas komite audit yang akan cenderung memperpendek masa jabatan akuntan publik. Hal ini bertujuan untuk menjaga independensi akuntan publik. Keberadaan komite audit yang berkualitas diharapkan mampu menjaga independensi akuntan publik sehingga kualitas audit yang dilakukan tetap terjaga. Hal ini juga sesuai dengan mekanisme pemantauan dalam teori keagenan, yaitu membentuk komite audit untuk mengawasi tata kelola perusahaan dan memantau akuntan publik agar dapat mempertahankan kinerjanya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Isra Laili (2020), Sarifah Vesselina Ardani (2017) dan Anastasia Angesti, Nurintiati & Agus Purwanto (2017). Dimana pada penelitian-penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat pengaruh positif antara tenure audit dengan kualitas audit. Sedangkan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rifqi Tri Atmojo & Sukirman (2019) antara tenure audit dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H₄ : Komite Audit memperkuat atau memperlemah Tenure Audit terhadap Kualitas Audit

2.3.2.5. Pengaruh Reputasi KAP dan Komite audit terhadap Kualitas Audit

Menurut hipotesis Moral Hazard, agen memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan tingkat kesejahteraan pribadi dan memilih untuk mengorbankan tingkat kesejahteraan prinsipal. Penggunaan KAP yang memiliki reputasi baik dan didukung oleh komite audit yang berkualitas akan dapat meminimalkan risiko terjadinya perbedaan kepentingan. KAP yang bereputasi baik memiliki kemampuan keuangan yang baik sehingga mampu menjaga independensinya. Pemantauan yang dilakukan oleh komite audit selama proses audit memastikan pelaksanaan audit sebagaimana mestinya. Kedua hal tersebut dinilai dapat meningkatkan kualitas hasil audit.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rifqi Tri Atmojo & Sukirman (2019). Dimana pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat pengaruh positif antara *KAP's reputation* dan komite audit terhadap kualitas audit.

H₅ : Komite Audit memperkuat atau memperlemah Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit

2.3.2.6. Pengaruh Rotasi Audit dan Komite audit terhadap Kualitas Audit

Adanya aturan pemerintah tentang rotasi audit dapat berdampak baik bagi klien. Tujuan adanya rotasi auditor dalam mengaudit perusahaan untuk mencegah klien dan auditor memiliki hubungan yang spesial. Apabila perusahaan klien semakin cepat melakukan rotasi maka akan dapat mengurangi dan mencegah klien berhubungan dekat sehingga auditorpun tidak mengalami masalah independensi. Komite audit adalah badan yang dibuat oleh dewan direksi yang tugasnya memilih dan menilai kinerja perusahaan kantor akuntan publik (Siegel, 1996 dalam Nurtama, 2011).

Arens (2003) mengatakan bahwa komite audit bertanggung jawab membantu auditor dalam mempertahankan independensinya. Keberadaan komite audit akan membantu pengawasan pada perusahaan secara internal, membantu auditor dalam melaksanakan pekerjaan, lalu menjaga independen seorang auditor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Awaluddin, Ardianto & Zaenal Fanani (2022) dan Nur Isra Laili (2020). Dimana pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat pengaruh antara rotasi audit dan komite audit terhadap kualitas audit.

H₆ : Komite Audit memperkuat atau memperlemah Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit